

Kompleksitas Peran Madrasah dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0 sebagai Institusi Pembangun Peradaban *Rahmatan lil' Ālamīn*

Zetty Azizatun Ni'mah¹, Ahmad Rifa'i²

¹MAN 1 Kota Kediri, ²IAIN Kediri

zetty100478@gmail.com, ahmadrifai@iainkediri.ac.id

Abstrak: Madrasah dalam menghadapi era society 5.0 tidak boleh berdiam diri. Tantangan yang dihadapi madrasah seperti kecepatan perkembangan teknologi informatika, persaingan dunia kerja yang akan dihadapi peserta didik dalam arus globalisasi, serangan paham yang mengancam nasionalisme dan toleransi melalui berbagai media, pemanfaatan teknologi yang tidak pada tempatnya di sisi lain akan mengancam perilaku dan akhlak peserta didik. Madrasah merupakan benteng pertahanan yang harus dipersiapkan dalam menghadapi gempuran dan tantangan era society 5.0. Perkembangan zaman yang canggih harus diimbangi dengan inovasi dalam kelembagaan pendidikan dan pengajaran. Kementerian Agama RI dengan berbagai kebijakannya menyelaraskan eksistensi madrasah melalui peningkatan kualitas kelembagaan, kualitas Guru dan Tenaga Kependidikan, kualitas pelayanan melalui digitalisasi, peningkatan kualitas literasi guru dan peserta didik, peningkatan kompetensi digital, mensosialisasikan beragama secara moderat melalui pemahaman moderasi beragama, maka madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus siap menghadapi apapun perubahan zaman. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama RI tentang regulasi madrasah vokasi, moderasi beragama sebagai media penangkal radikalisme, pendidikan karakter bersambut dan diimplementasikan secara massif di madrasah. Dengan perubahan zaman dan kecepatan teknologi yang pesat di era 5.0 society madrasah harus bisa beradaptasi baik melalui penanaman karakter agar kemajuan teknologi yang dicapai diiringi dengan kesantunan akhlak, melalui penanaman pemahaman agama yang moderat agar era 5.0 society membawa pada peradaban *rahmatallil'ālamīn* bukan peradaban yang membawa kerusakan dan intoleransi, dan mempersiapkan outcome madrasah sebagai generasi yang mempunyai jiwa *interpreneurship* mampu bersaing di pasar global dan menciptakan dunia kerja. Maka ditengah pesatnya era digitalisasi 5.0 society madrasah berkontribusi secara komplek bagi terciptanya peradaban Islam yang *rahmatallil'ālamīn*

Kata Kunci: Peran Madrasah, tantangan era society 5.0, pembangun peradaban *rahmatan lil' Ālam*

Abstract: Madrasas in facing the era of society 5.0 must not remain silent. Challenges faced by madrasas include the speed of development of information technology, competition in the world of work that students will face in the current of globalization, attacks on ideas that threaten nationalism and tolerance through various media, inappropriate use of technology on the other hand will threaten students' behavior and morals. Madrasas are a stronghold that must be prepared to face the onslaught and challenges of the era of society 5.0. Modern developments must be balanced with innovation in educational and teaching institutions. The Indonesian Ministry of Religion with its various policies harmonizes the existence of madrasas through improving institutional quality, GTK quality, service quality through digitalization, improving the literacy quality of teachers and students, increasing digital competence, socializing religion moderately through understanding religious moderation, so that madrasas are part of the education system. The national government must be ready to face whatever changes in the times. Government policies through the Indonesian Ministry of Religion regarding vocational madrasa regulations, religious moderation as a medium to counteract radicalism, character education are welcomed and implemented massively in madrasas. With changing times and the rapid speed of technology in the era of 5.0 society, madrasahs must be able to adapt well through cultivating character so that the technological progress achieved is accompanied by moral decency, through cultivating a moderate understanding of religion so that the era of 5.0 society brings a *Rahmatallil'alamīn*

civilization, not a civilization that brings damage and intolerance, and preparing madrasah outcomes as a generation that has an entrepreneurial spirit capable of competing in the global market and creating a world of work. So in the midst of the rapid era of digitalization 5.0, madrasah society contributes in a complex way to the creation of an Islamic civilization that is rahmataillil'alam

Keywords: *The role of Madrasas, the challenges of the era of society 5.0, the builders of rahmatan lil 'Alam civilization*

A. Pendahuluan

Madrasah sebagai institusi legal formal di Indonesia mengalami perjalanan panjang dan sudah banyak memberi sumbang sih serta berkontribusi dalam mencerdaskan, mencetak generasi berbudi pekerti, menyiapkan diri agar bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, serta membekali diri dengan persaingan global. Madrasah di Nusantara berawal dari adanya dikotomi kelembagaan di Indonesia antara *gubernemen* dan pesantren. Pertumbuhan madrasah merupakan respon pendidikan Islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam kerangka politik etisnya.¹ Pasca kemerdekaan, warisan dikotomi berlanjut antara sistem pendidikan yang diatur oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan dengan Departemen Agama. Lembaga yang bersistem *gubernemen* di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan lembaga madrasah, pesantren di bawah pengelolaan kementerian Agama. Variansi 2 lembaga pendidikan ini berkontestasi untuk meningkatkan pendidikan di Nusantara, beberapa kebijakan berkelindan yang mengharuskan ada nya persamaan persepsi, dan kebijakan lain berbeda dengan tetap memperhatikan ciri khas madrasah. Tentunya pembentukan Departemen Agama tanggal 3 januari 1946 menguatkan eksistensi madrasah dari waktu ke waktu karena mempengaruhi kebijakan pendidikan melalui kancan perpolitikan di Indonesia.

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0 yang dikenal dengan masyarakat perburuhan, 2.0 yang dikenal masyarakat pertanian, 3.0 yang dikenal dengan masyarakat industri, hingga industri 4.0 yang dikenal dengan masyarakat informasi. Sementara itu society 5.0 yang diluncurkan oleh Jepang berkaitan dengan perangkat serba cerdas yang bersahabat dengan manusia..² Zaman yang selalu berubah dan mengalami perkembangan dari masa 1.0 sampai 5.0 harus disambut dengan adaptasi dari dunia pendidikan. Masa *sociaty* 4.0 yang ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, komputer dan internet sehingga manusia dapat mengakses informasi secara cepat dan akurat. Berlanjut pada konsep *society* 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan fisik dan virtual.³ *Society* 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan.

Pergeseran dari ujian berbasis *paper* menjadi berbasis CBT / *Computer Basic Tecnology*, dari model luring mengarah pada during, dari media tradisional bergeser ke media IT, dari pertemuan berbasis kelas bergeser ke *e-learning*. Serbuan wabah Covid-19 memaksa manusia cerdas dan memecahkan permasalahan dengan pemanfaatan IT. Pendidikan tetap berjalan walaupun di ruang daring, pasar tetap ramai walau di dunia online, kehidupan manusia tetap betrjalan dengan cara yang berbeda.

Masih sangat dirasakan ramainya pembicaraan era *Society* 4.0, Indonesia dikejutkan dengan konsep *Society* 5.0, ditunjang realita peserta didik madrasah sebagaimana anak-anak

¹ Zetty Azizaton Ni'mah and Ahmad Rifa'i, "History Of Indonesia's Islamic Educational Institutions In A Political Framework," *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 31–41.

² Nur Isnaini Albanjari, "Madrasah Berkeadaban Di Era 5.0," *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa* 1, no. 1 (2021): 107–11.

³ Gasim Yamani and MOHAMMAD DJAMIL M. NUR, "Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1, no. 1 (2022): 6–11.

pada saat ini, mereka terlahir sebagai *digital natives* bukan sekedar sebagai *digital immigrants*⁴ Generasi X masih gagap gadget bahkan di masa muda mereka, gadget merupakan barang mewah, sebaliknya kondisi sekarang sejak lahir anak-anak sudah disuguhkan kemajuan teknologi digital dan mayoritas anak balita sudah memegang gadget dan bisa mengoperasikan game.

Madrasah dalam menghadapi era society 5.0 tidak boleh berdiam diri. Pendidikan merupakan benteng pertahanan yang harus dipersiapkan dalam menghadapi gempuran dan tantangan era society 5.0. Perkembangan zaman yang canggih harus diimbangi dengan inovasi dalam kelembagaan pendidikan dan pengajaran.⁵ Era society 5.0 ini tidak sekedar menyuguhkan tantangan tapi peluang yang besar bagi yang bisa memanfaatkannya. Ruang dan waktu akan seefisien dan seefektif mungkin dilampaui, data informasi akan cepat diterima oleh siapapun. Bagi yang tidak segera bersambut akan terlibas zaman. Berbagai tantangan dihadapi madrasah seperti harus bisa bersegera beradaptasi dengan kecepatan perkembangan teknologi informatika, persaingan dunia kerja yang akan dihadapi peserta didik dalam arus globalisasi, serangan paham yang mengancam nasionalisme dan toleransi melalui berbagai media, pemanfaatan teknologi yang tidak pada tempatnya di sisi lain akan mengancam perilaku dan akhlak peserta didik, dan kemampuan dalam bersaing dengan lembaga lain untuk mendapatkan image masyarakat.⁶ Kemajuan suatu lembaga sangat dipengaruhi bagaimana respon positif dan keinginan mayoritas masyarakat mempercayakan anaknya ke lembaga.

Para pengelola madrasah dituntut untuk terus berinovasi dan berfikir kritis dan menemukan ide baru untuk mempertahankan keunggulannya,⁷ bahkan berkontribusi secara aktif sebagai institusi pembentuk karakter, penangkal radikalisme, responsif pada perkembangan teknologi. Titik fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 meliputi *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Madrasah harus mampu menghadapi tantangan yang diakibatkan era society 5.0, maka setiap komponen madrasah harus mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Madrasah harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala hal, dan mampu melakukan inovasi dan kreasi sehingga tidak tergerus dengan perkembangan zaman yang cepat. Maka tantangan yang dihadapi madrasah harus dihadapi, diurai, dianalisa dan diselesaikan satu persatu.

Kementerian Agama RI dengan berbagai kebijakannya menselaraskan eksistensi madrasah melalui peningkatan kualitas kelembagaan, kualitas GTK, peningkatan kualitas literasi guru dan peserta didik, peningkatan kompetensi digital, mensosialisasikan beragama secara moderat melalui pemahaman moderasi beragama, maka madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus siap menghadapi apapun perubahan zaman, bahkan menjadi kontributor bagi pembangun peradaban dunia yang *Rahmatan lil' Ālamīn*.

B. Pembahasan

1. Menelisik Akar Madrasah dalam Sejarah Islam

⁴ Chris Evans and Wenqian Robertson, "The Four Phases of the Digital Natives Debate," *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 3 (2020): 269–77.

⁵ Ani Ani et al., "Android Application Development of Spiritual Intelligence in the Era Society 5.0," in *Proceedings of the 1st International Conference on Social, Science, and Technology, ICSST 2021, 25 November 2021, Tangerang, Indonesia* (Proceedings of the 1st International Conference on Social, Science, and Technology, ICSST 2021, 25 November 2021, Tangerang, Indonesia, Tangerang, Indonesia: EAI, 2022), <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2318801>.

⁶ Fadi Samawi, "Educational Crisis Management Requirements and Its Relation to Using Distance Learning Approach: A Cross-Sectional Survey Secondary Stage Schools in Al-Balqa'a Governorate during Covid-19 Outbreak from the Perspectives of Teachers," *Turkish Online Journal of Distance Education* 22, no. 3 (2021): 196–212.

⁷ Muhammad Kholil, Fathor Rozi, and Ahmad Fadholi, "Peningkatan Daya Saing Madrasah Di Era Society 5.0 Dengan Strategi Manajemen Branding Image Di Madrasah," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 317–35.

Sejarah berdirinya madrasah berproses sejak risalah Islam turun. Terbagi menjadi 3 tahap: tahap pertama masjid, kedua masjid-*khan*, dan tahap ketiga madrasah.⁸ Masjid sejak awal sebagai pusat aktifitas dakwah Islam, bahkan setelah Rasulullah Saw. Melaksanakan hijrah ke kota Yasrib hal pertama yang dilakukan adalah membangun masjid. Masjid sebagai simbol keagamaan sekaligus, pusat bertemunya Rasul dan para sahabatnya untuk membicarakan berbagai masalah agama dan politik serta tempat pengajaran bagi umat Islam. Perkembangan Islam melalui ekspansi menjadikan setiap kota yang ditaklukkan pasti akan didirikan masjid sebagai wujud kekuasaan Islam. Umat Islam yang semakin banyak dan antusias yang besar ingin belajar tentang Islam langsung dari ulama-ulama besar, menjadikan masjid-masjid tidak bisa menampung sejumlah besar para pelajar yang datang dari seluruh pelosok. Maka didirikanlah *khan* atau pemondokan, yang akan menampung para pelajar sebagai pemukiman dalam jangka panjang. Tahap ketiga terbentuklah lembaga madrasah. Ada dua hal alasan mengapa bergeser tempat pembelajaran di masjid menjadi ruang tersendiri. Pada akhirnya dengan aktivitas pembelajaran yang semakin padat mengganggu ibadah dan sakralitas masjid sehingga pembelajaran perlu dipindahkan pada ruang tertentu, selain itu para guru yang kesehariannya mengajar akan merasa tidak pantas bila mendapat finansial bila pembelajaran dilaksanakan di masjid, maka madrasah yang terdiri dari infrastruktur ruang belajar, asrama, dan masjid merupakan kebutuhan yang mendesak kala itu.

Penguasa Nizamul Mulk penguasa periode ke empat Daulah Abbasiyah, di mana Daulah Abbasiyah terbagi menjadi empat periode: periode keemasan, periode di bawah penguasaan Turki, periode di bawah penguasaan Persi/ Buwaihiyyah, dan periode di bawah kekuasaan Turki ke dua / Saljukiyah. Saljukiyah merupakan pemerintahan yang anti terhadap Syi'ah, maka pada pemerintahan Nizamul Mulk dibangunlah madrasah madrasah di abad 5 H untuk mensyiarkan idiologi *ahlussunnah wal jamā'ah* dan mengkerdikan idiologi Syiah dan paham Mu'tazilah yang sudah terlebih dahulu berkembang.⁹

Masa klasik, keberadaan madrasah pernah menjadi lembaga prestisius yang merupakan modal bagi kekayaan intelektual dunia Islam. Perdana Menteri Nizam -Al Mulk mendirikan Mekteb – Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-I Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra), kedua sekolah ini mengambil siswa-siswanya dari lulusan madrasah tradisional.¹⁰ Dinamika intelektual mencapai puncaknya walaupun tidak bisa lepas dari relasi kuasa dan dan campur tangan politik penguasa.¹¹ Selain itu Nizam Al Mulk juga mendirikan madrasah dan perguruan Al Nizamiyah di Baghdad dan Naisabur pada tahun 1607 M serta perguruan Al Hanafiyah di Bahgdad.¹² Usaha Nizam Al Mulk mendirikan madrasah dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya mendapat dukungan dari ulama-ulama bermazhab Syafi'i dengan teologi Asy'ariyah.¹³ Kurikulum yang dipakai adalah Al Qur'an, Fiqih, Tarikh Nabi, sastra Arab, dan ilmu Hitung. Dalam perkembangannya Nizam al Mulk mendirikan madrasah Nizamiyah di berbagai kota

⁸ Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1, January (2018): 192–206.

⁹ Zetty Azizaton Ni'mah, "Urgensi Madrasah Dalam Membangun Karakter Moderasi Di Tengah Perkembangan Radikalisme," *Prosiding Nasional* 3 (2020): 1–20.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 86–87.

¹¹ "Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 1 (2019): 55–68.

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 86–87.

¹³ Ensiklopedi Islam, "Nizam al-Mulk", <https://ensiklopediaislam.id/nizam-al-mulk/>, diakses Minggu, 24 September 2023, 13.55

besar seperti Mosul, Basra, Tibristan dan Balkh. Dari sistem Pendidikan madrasah ini lahir para intelektual muslim besar seperti Imam Ghazali, Al Tabari, dan Al Juwaini.¹⁴

Dalam perjalanan sejarah di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan awal jauh sebelum kedatangan kolonial barat. Kharismatik kyai dan kekhkhususan keilmuan sang kyai menarik kedatangan para santri dari berbagai penjuru, maka penyediaan asrama, tempat ibadah adalah kebutuhan yang urgen. Pembelajaran agama dilaksanakan di masjid, langgar, surau, dayah, meunasah, rangkang. Selain fungsi utama masjid dan langgar tersebut, juga difungsikan sebagai tempat pendidikan baik untuk orang dewasa melalui pengajian atau anak-anak melalui pengajaran Al Qur'an.¹⁵ Eksistensi surau telah mampu menghasilkan sejumlah ulama Minangkabau yang memiliki komitmen terhadap Islam dan menumbuhkan rasa nasionalisme umat Islam.¹⁶ Lembaga pendidikan Islam semacam pesantren di Aceh, disebut *dayah* yang berasal dari *zawiyah* dan *meunasah* atau yang berasal dari madrasah.¹⁷ Baik *meunasah* maupun *dayah* adalah lembaga sosial yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan, tetapi masing-masing mempunyai perbedaan. *Meunasah* semula adalah tempat ibadah yang terdapat dalam setiap kampung di Aceh. Selanjutnya *Meunasah* mengalami perkembangan fungsi baik sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, dan tempat transaksi jual beli, bahkan seperti surau di Minangkabau, *meunasah* juga berfungsi sebagai tempat menginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga kampung yang bertikai.¹⁸

Abad 20 madrasah di Timur Tengah sudah menjadi lembaga modern karena mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu profan, maka berbanding terbalik kondisi di Nusantara yang masih belum mengenal madrasah dan masih hanya mengenal lembaga pesantren yang berbasis kyai, guru tua, syekh, belum ada penjenjangan, sistem kelas, dan kurikulum pakem, tetapi masih didasarkan penyelesaian kitab *turas*. Abad ke 19 seiring kebijakan Politik Etis oleh Hindia Belanda, kebutuhan Belanda untuk memenuhi kecepatan industri melalui mobilisasi masyarakat secara berkesinambungan, dibangunlah sistem sekolah yang membekali anak didik untuk mempunyai kompetensi agar bisa terjun ke dunia kerja. Istilah madrasah mulai dikenal seiring dengan maraknya isu pembaruan dan masifnya gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang memiliki kontak secara massif dengan gerakan pembaruan di Timur Tengah.¹⁹ Hal ini terwujud dengan suburnya organisasi keagamaan yang bergerak dibidang Pendidikan, seperti: Jam'iyyat Khair (1905), Muhammadiyah (1912), Mathlaul Anwar (1916), Nahdlatul Ulama (1926).²⁰

Kehadiran madrasah dilatar belakangi keinginan memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam, atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial. Madrasah pertama di Indonesia adalah madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat, yang pada

¹⁴ Maryudi, "Biografi Nizam al-Mulk", tersedia di: <http://nizamalmulk.blogspot.co.id/>, diakses Minggu, 24 September 2023, 14.05

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 20.

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 87

¹⁷ M. Sadzli. Z.A, "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang", dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. Abudin Nata, (Jakarta: Grasindo, 2001), 41

¹⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), 148.

¹⁹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 81

²⁰ Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 560–79.

mulanya hanya mengajarkan ilmu agama kemudian setelah beberapa tahun kemudian baru mengajarkan pengetahuan umum. Konon madrasah Adabiyah, merupakan madrasah yang pertama kali yang mengajarkan tentang pengetahuan umum. Di Jawa, madrasah bermula dari sekolah Islam Muhammadiyah yang menggabungkan sistem pembelajaran tradisional dengan pembelajaran *guberneman*.²¹ Secara perlahan madrasah yang awalnya dipandang sebelah mata karena berfokus masalah ilmu agama saja dan kebijakan diskriminatif pemerintah Belanda mewariskan turun temurun mindset negatif tentang dunia madrasah pada Masyarakat Indonesia mulai berubah.

Seiring berjalannya waktu kejayaan madrasah sebagai penyumbang keemasan Islam harus mengalami kemunduran selaras dengan gencarnya imperialisme Barat masuk dunia Timur dengan membawa hasil pencapaian *renaissance*. Banyak faktor yang menyebabkan madrasah tertinggal: perlakuan penguasa pada institusi madrasah yang dianggap sebelah mata sehingga menghambat perkembangan madrasah, kurikulum madrasah yang tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, mindset masyarakat bahwa belajar di madrasah hanya melulu masalah agama, dan belajar di sekolah umum akan bisa menaikkan status sosial, anggapan bahwa madrasah identik dengan lembaga yang ketinggalan dan lembaganya kaum *greesroot*.

Masa orde baru pendidikan Islam di Indonesia mendapat angin segar dengan ditetapkannya Surat Keputusan 3 Menteri. Tokoh Mukti Ali sebagai Menteri Agama berkontribusi dalam menetapkan kebijakan ini tanggal 24 Maret 1975 dan meneguhkan posisi madrasah lebih tegas.²² SKB (Surat Keputusan Bersama) sejumlah 3 Menteri yang terdiri Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri.²³ Menurut Daulay, inti dari SKB tersebut adalah upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan:²⁴ 1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat. 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya., 3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Bab II, Pasal 2).

Dengan SKB tiga menteri, Departemen Agama melakukan usaha pemantapan struktur madrasah secara lebih menyeluruh. Penyempurnaan kurikulum madrasah merupakan langkah yang dianggap paling esensial dalam merealisasikan SKB tiga menteri. Persamaan status madrasah dengan sekolah tidak hanya tampak dalam struktur kelembagaan, tetapi dalam struktur mata pelajaran yang mengakomodasikan secara penuh kurikulum sekolah. Memperhatikan perkembangan pendidikan Islam Indonesia dewasa ini, maka SKB 3 Menteri sebagai tonggak penyatuan pendidikan agama dalam pendidikan nasional telah memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap kebijakan pemerintah mengenai pendidikan agama.

Berdasarkan KMA 184 2019 tentang kurikulum madrasah bahwa Kementerian Agama mengembangkan madrasah dalam bentuk madrasah akademik, madrasah keagamaan, madrasah vokasi / kejuruan, madrasah plus ketrampilan dan madrasah unggulan.²⁵ Keputusan Menteri Agama ini menunjukkan respon cepat Kementerian Agama dalam menjawab tantangan zaman dengan menyiapkan model lembaga madrasah untuk mempersiapkan generasi agar bisa kompatibel dengan perkembangan zaman.

²¹ Zetty Azizaton Ni'mah, *Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH.M. Hasyim Asy'ari)*, (Malang: Madani Intrans Publishing, 2017)

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

²³ Salman Alfarisi and Yunus Abu Bakar, "SKB 3 Menteri Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–9.

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 152.

²⁵ KMA 184 tahun 2019, https://rdm.kemenag.go.id/assets/kma_184.pdf, diakses Rabu, 27 September 2023

2. Madrasah sebagai Lembaga Strategis Penanaman Karakter

Pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.²⁶ Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang SD/Madrasah Ibtidaiyah, SMP/Madrasah Tsanawiyah dan SMA/SMK/ Madrasah Aliyah. Karakter Islami merupakan budaya yang sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan karakter Islami. Tanpa adanya nilai yang kokoh maka tidak akan terbentuk karakter Islami. Nilai yang digunakan untuk mewujudkan karakter Islami adalah nilai Islam.²⁷ Maka pendidikan karakter religius adalah upaya lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal menyelenggarakan proses internalisasi sistem perilaku peserta didik dengan mendoktrinisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).²⁸ Ajaran agama sebagai landasan normatif baik yang bersumber dari Al Qur'an maupun Hadist. Al Qur'an banyak berbicara tentang ketaatan kepada Allah dan kebaikan individu serta interaksi yang baik kepada sesama.²⁹ Melalui ayat-ayat Al Qur'an dan dibekali akal manusia dibimbing dan diajak untuk berakhlakul karimah sehingga manusia mempunyai kemampuan mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang mulia. Karakter dalam Al Qur'an dan Hadits dikelompokkan pada karakter kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual berupa: tanggung jawan, disiplin, Amanah, etos kerja tinggi, kesalehan sosial berupa: peduli lingkungan, simpati, empati, menghormati, toleransi.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mampu menkombinasikan pendidikan yang bersifat keislaman dan yang bersifat umum. Madrasah dibutuhkan keberadaanya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sangat penting dalam kehidupan di masa ini, untuk memberikan pendidikan moral kepada calon- calon pemimpin bangsa, seandainya tidak ada lagi sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan Islam sudah jelas bisa dipastikan kehancuran bangsa ini sudah dekat, karena pemimpin-pemimpin bangsa pasti tidak memahami ilmu-ilmu agama sehingga perbuatannya akan semakin bebas sesuai keinginannya tanpa Batasan nilai agama.³⁰

Madrasah memiliki ciri khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, di mana muatan nilai-nilai pengetahuan agama dan penerapan nilai tersebut memiliki porsi yang cukup banyak dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan penerapan berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif untuk melakukan internalisasi karakter pada peserta didik. Suasana madrasah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para

²⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 27.

²⁷ Lila Nur Atiqoh Bela Dina, "Mendesain Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan" dalam *Antologi Pemikiran Pendidikan Karakter*, Junaidi Mista (ed), (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 80.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2013), 73-74

²⁹ Zetty Azizatul Ni'mah, *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*, (Kuningan: Goresan Pena, 2021), 62

³⁰ Albanjari, "Madrasah Berkeadaban Di Era 5.0."

pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Madrasah sangat menyadari akan pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal atau pegangan hidup baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bernegara.³¹

Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di lembaga pendidikan. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau karakter. Pendidikan karakter akan bisa terimplementasikan dengan baik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik); dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.³²

Strategi Pendidikan karakter di madrasah ada empat hal: integrasi dalam kokurikuler, habituasi budaya, integrasi ekstrakurikuler, dan koneksitas dengan orang tua dan Masyarakat.³³ Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Madrasah juga bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran madrasah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sebagai media menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Koneksitas madrasah dan keluarga untuk bersama-sama membentuk anak menjadi generasi berkarakter sangat dibutuhkan, paguyuban sebagai media komunikasi madrasah dan keluarga bisa dioptimalkan untuk memberi informasi, memantau, bahkan mendiskusikan hal yang terkait dengan peserta didik. Madrasah harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan masyarakat, orang tua, agar karakter peserta didik bisa terbentuk secara maksimal.

3. Madrasah sebagai Pembentuk Jiwa Entrepreneur

Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan.³⁴

Dalam konteks manajemen, pengertian *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti finansial (*money*), bahan mentah (*material*), dan tenaga kerja (*labors*), untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi, atau pengembangan organisasi usaha. Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif.

³¹ Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah," *Ittihad* 14, no. 26 (2016).

³² Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 63–74.

³³ Riadi, "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah."

³⁴ Zetty Azizatul Ni'mah, "Membangun Entrepreneurship Melalui Sistem Pendidikan Pesantren", dalam *Eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0 (Peran dan Tantangan)*, (Surabaya: Global Aksara, 2021)

Entrepreneurship adalah *skill* atau keterampilan, dikatakan demikian karena kewirausahaan adalah penggabungan dua konsep penting dari pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan serta dilakukan melalui jatuh bangun untuk menjadi terampil dan akhirnya menjadi sebuah keahlian dalam menjalankan roda bisnis.

Jiwa *entrepreneurship* harus ditempa sejak dini agar anak bersiap menghadapi tantangan global dalam persaingan bisnis dan ekonomi. Anak harus dipersiapkan secara teoritik, *skill* dalam memproduksi barang atau jasa serta harus bisa memasarkannya. Kebijakan Kementerian Agama melalui KMA 184 tentang kurikulum bagi madrasah penyelenggara keagamaan, akademik, dan vokasi, merupakan kebijakan yang menjawab tantangan zaman yang berkembang secara cepat terlebih di era 5.0 Society.

Madrasah Keterampilan adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keterampilan atau kejuruan atau kecakapan hidup. (PMA No 60 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah, 2015).³⁵ Berbagai program vokasi ditawarkan kepada siswa untuk disesuaikan dengan bakat dan minatnya. Ketrampilan Tata Boga, Tata Busana, Tata kecantikan kulit dan rambut, kriya textile, TBSM/ Teknik Bisnis Sepeda Motor, TKRO/ Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, multimedia, robotic, TITL/ Teknik Instalasi Tenaga Listrik dll. Madrasah menyelenggarakan program vokasi beserta Jurusan yang diajukan setelah mendapat SK Madrasah Penyelenggara Vokasi dari Kementerian Agama RI.

Madrasah dituntut untuk mempunyai relevansi (*link and match*) dengan kebutuhan praktis di era modern dan 5.0 Society, terutama madrasah yang sering diklaim hanya berorientasi kebutuhan ukhrowi (*ukhrowi oriented*). Melalui pendidikan keterampilan vokasi siswa madrasah diharapkan dapat mempunyai wawasan *enterpreneurship* dan kompetensi vokasional yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan ketahanan hidup di masa mendatang yang jauh lebih kompleks dan kompetitif. Hal ini juga sejalan dengan komitmen Kementerian Agama dalam upaya mengembangkan pendidikan keterampilan vokasi di madrasah dalam bentuk Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MA Plus Keterampilan). Berdasarkan pertimbangan di atas, dalam rangka memberikan arah agar pengelolaan pembelajaran pada MA Plus Keterampilan berjalan secara optimal, efektif dan efisien, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menyusun Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran MA Plus Keterampilan yang dituangkan dalam SK Dirjen Pendis no. 5466 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan³⁶ Ruang lingkup juknis meliputi; Pendahuluan, Jenis -jenis Program Keterampilan, Struktur kurikulum MA Plus Keterampilan, Persyaratan dan Prosedur Penyelenggaraan MA Plus Keterampilan.

Pelaksanaan program ketrampilan dilaksanakan 3 tahun mulai kelas X sampai kelas XII dengan memilih ketrampilan yang sesuai. Proses pembelajaran dapat dilengkapi dengan kegiatan pemagangan praktek kerja lapangan (PKL) dan sertifikasi keahlian. Output yang diharapkan dari MA Plus Keterampilan adalah peserta didik memiliki kompetensi pada ketrampilan tertentu sesuai dengan standar minimal yang dipersyaratkan oleh dunia kerja (dunia usaha dan dunia industri). Selain siswa Madrasah Aliyah secara kognitif mengalami kemajuan ditunjang dengan kemampuan *interpreneur* maka tidak akan ada keresahan di masa yang akan datang, ketika lulus kuliah, anak-anak

³⁵ Guru Elektro MAN, "Implementasi Keterampilan Vokasional Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa *Intrepreneurship* Siswa MAN 1 Kota Kediri. Joko," n.d.

³⁶ Anas Abdul Nasir, SK Dirjen Pendis no. 5466 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan, <https://id.scribd.com/document/448308415/Petunjuk-Teknis-Pengelolaan-Pembelajaran-Ma-Plus-Keterampilan>, diakses Kams, 28 September 2023.

akan mampu berkompetisi dalam lapangan dunia kerja karena mereka bisa menciptakan lapangan kerja dengan ketrampilan vokasional yang sudah mereka miliki.

4. Peran Madrasah sebagai Institusi Penyemai Islam Moderat

Moderasi beragama muncul di tengah kebingungan menguatnya politik identitas yang terbelah pada sisi ekstrim yang berseberangan. Satu sisi cenderung ke kiri, sedangkan sisi lain cenderung ke kanan. Dua sisi ekstrim ini juga terjadi dalam sikap keberagamaan masyarakat. Bagi umat Islam misalnya, ini menjadi tantangan tersendiri secara internal. Umat Islam terkotak menjadi dua golongan yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Sebagian kalangan umat Islam bersikap ketat dalam memahami agama dan cenderung memaksakan pemahamannya tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan (ekstrim kanan/fanatik). Sebagian lain bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain (ekstrim kiri/sekuler).³⁷ Hal tersebut disebabkan keduanya keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan spirit Islam yang *rahmatallil'ālamīn*.

Keragaman adalah sebagai *sunatullāh* hukum Tuhan yang pasti ada, dan manusia harus menerima takdir keragaman dunia sebagai suatu keharusan. Bersikap toleran berarti menerima *sunatullāh* yang sudah digariskan dalam hidup. Dalam perspektif ajaran Islam, manusia diciptakan mempunyai tugas sebagai *khalifatullāh fil ard*, '*abdullāh*, dan *rahmatallil'ālamīn*. Sebagai *khalifatullāh fil ard* bertugas untuk memimpin dan menjaga kestabilan bumi sesuai koridor agama, menjaga balancing antara *habluminallāh wa hablumminnās*. Sebagai '*Abdullāh* adalah mengabdikan hidup dan aktifitas keduniawian dalam tendensi *ukhrowī* dan ketuhanan, sebagai penebar *rahmatallil'ālamīn*, adalah yang senantiasa menyuarakan, menebar kasih sayang, kelembutan, kedamaian di setiap penjuru dunia kepada sesama manusia apapun latar belakangnya. Bilamana ketiga tugas manusia dipahami dan ditunaikan maka hakikat hidup bahagia dunia dan akhirat akan bisa terealisasi.

Menjamurnya pemikiran pelajar milenial yang mengamini ide-ide radikal seperti jihad, antipancasila, konsep khilafah dan doktrin purifikasi ekstrim, menjadikan mindset intoleransi dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Banyak hal yang menjadikan perilaku remaja terpapar doktrin radikal, di antaranya: doktrinisasi keluarga, organisasi yang diikuti, media sosial yang menjadi sumber pengetahuan pelajar, lingkungan sekolah yang mendukung baik dari konstruksi guru atau lembaga yang mengarah pada doktrinisasi Islam radikal.³⁸

Fenomena radikalisme semakin marak di masa reformasi yang ditandai dengan era digital ini, paham radikalisme semakin mudah disusupi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube yang menyasar generasi muda. Media sosial saat ini sangat rawan dengan merebaknya isu radikalisme yang juga dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang dikhawatirkan kelak akan menimbulkan konflik keagamaan yang meruntuhkan keutuhan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.³⁹ Masih dalam pembahasan terkait toleransi yang merupakan bagian nilai moderasi beragama, jumlah kasus perundungan semakin merangkak naik menunjukkan keringnya rasa toleransi dan

³⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.

³⁸ Umi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), A Jauhar Fuad, Asyhari, Imam Taulabi, *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU*, (Sidoarjo: Al Maktab, 2015)

³⁹ Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatul Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," *Prosiding Nasional* 4 (2021): 1– 18.

teposliro pada generasi muda kita. Konsep toleransi yang menundukkan rasa ego kemanusiaan, menafikan eksklusivitas personal, menghanguskan jiwa eksploitatif yang ada pada nafsu manusia, membatasi rasa ingin berkuasa tanpa batas, menghalau rasa oportunis, maka budaya toleransi menjadi keharusan untuk ditumbuhkan kembali pada pelajar yang masih mengenyam bangku sekolah.

Radikalisme seringkali hadir justru dari lembaga. Sudah banyak kajian dilakukan oleh banyak lembaga terkait intoleransi, antikebinekaan dan bibit-bibit radikalisme yang mulai masuk ke ranah persekolahan. Menurut laporan riset dari Ma'arif Intitute tahun 2017 menyatakan semua lembaga relatif sepakat jika radikalisme yang masuk ke sekolah melalui; (1) aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi, (3) melalui pengaruh dan intervensi alumni dalam kegiatan kesiswaan di sekolah dan (4) lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme.⁴⁰ Bilamana ada guru yang terkontaminasi dengan paham radikalisme maka akan mudah memasukkan ideologinya dalam pembelajaran, karena ruang kelas adalah kekuasaan guru. Maka bilaman menemui guru yang seperti ini perlu diberi SP; surat peringatan akan menghentikan aktifitasnya menyebarkan pahamnya, dan bila diabaikan SP nya sudah ada regulasi yang mengatur bagi guru ASN diberhentikan dari profesinya.

Paham intoleransi keagamaan masih ditemui dalam penyusunan buku ajar di sekolah yang belum mengedepankan aspek dialogis. Hasil penelitian lain tentang muatan radikalisme dalam teks-teks buku ajar adalah penelitian Rokhmad yang menyatakan bahwa terdapat statemen-statemen kebencian, atau anti terhadap agama dan bangsa lain, masih bermunculan di buku-buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS), seperti menafsiri Yahudi dan Nasrani, Menyoal larangan memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani, angapan bahwa kemunduran umat Islam saat ini adalah disebabkan oleh bangsa barat. Redaksi teks yang bermuatan paham radikalisme inilah yang dapat membangun paham dan sikap radikalisme di Sekolah atau madrasah. Dengan demikian pengadaan buku ajar tersebut membutuhkan pengawasan penuh dari lembaga pemerintahan yang berwenang.⁴¹ Pasca maraknya buku ajar agama dan LKS disusupi ajaran radikalisme, Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI sejak 2019 menyeleksi ketat buku- buku agama di Nusantara sebelum terbit dan cetak melalui Tim Penilai Buku dengan memilih, mencermati, menganalisis, menilai semua buku agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Huchu agar tidak mengandung unsur radikal, anti kebangsaan dan anti Pancasila, konten teks maupun gambar yang mengandung intoleransi dan ujaran kekerasan. Bila buku-buku itu sudah lolos dari tim penilai maka buku-buku ini dinyatakan layak terbit. Kebijakan ini dilakukan untuk mengantisipasi beredarnya buku ajar, buku referensi, LKS yang memasukkan ajaran radikalisme dan menentang kecintaan pada negara.

Begitu urgennya konsep toleransi sebagai salah satu kata kunci dari 9 kata kunci moderasi beragama harus dikenalkan dan dipahami kepada anak bangsa ini,⁴² hingga negara mengambil peran besar melalui kebijakan penguatan program Moderasi Beragama yang digawangi Kementerian Agama Republik Indonesia. Program ini digaungkan secara masif agar semua kalangan memahami bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bila tidak dipahami sebagai suatu anugerah akan membuka jalan lebar menuju konflik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara berkala sejak 2022 memberikan distingsi dari kurikulum sebelumnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 dan dilengkapi dengan konsep dari Kementarian Agama melalui Profil Pelajar *Rahmatallil'ālamīn* atau P2RA. P5P2RA memasukkan konten tentang nilai Pancasila: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan

⁴⁰ Fanani, Ahmad Fuad,. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda". Jurnal Ma'arif, Vol. 8, No. 1 Juli. 5

⁴¹ Abu Rochmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". Jurnal Walisongo. Vol. 20. No. 1 Mei 2012. 109.

⁴² Zetty Azizatun Ni'mah, "Urgensi Madrasah Dalam Membangun Karakter Moderasi Di Tengah Perkembangan Radikalisme."

global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif. Adapun P2 RA mempunyai nilai: *Ta'adub, qudwah, tasāmuh, tawāzun, tawāsut, taṭawwur wal ibtikar, musāwah, muwāṭanah, syūro, 'ādil*. Nilai berakhlak mulia dan *tasāmuh* yang bermakna toleransi harus terus disuarakan, tidak sekedar dipahami tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pelajar *Rahmatallil'ālamīn* sekaligus menegawantahkan karakter yang moderat mencakup bagaimana merealisasikan persaudaraan baik nilai *ukhuwah basyariyah* (Persaudaraan sesama manusia), nilai *ukhuwah wathaniyyah* (Persaudaraan sesama warga Negara), nilai *ukhuwah islamiyah* (Persaudaraan sesama muslim).

Strategi agar madrasah, guru dan pembelajaran di kelas tidak lagi memberi ruang bagi penyemaian virus intoleransi dan radikalisme di antaranya adalah: 1) Guru sebagai Role Mode, guru sebagai sentral figur bagi peserta didiknya harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan, Guru haruslah menjadi garda terdepan yang dapat menanamkan sikap toleransi, pluralisme dan kehidupan beragama yang damai kepada anak didiknya dengan cara memberi contoh dan teladan sebagaimana nilai-nilai tersebut harus diajarkan. 2) Pembelajaran Kritis. Mau tidak mau para guru mesti menyegarkan keterampilan mengajarnya, Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa (*critical thinking & critical pedagogy*) dan *problembased learning* 3) Pembinaan Guru, berdasarkan diagnosis masuknya bibit radikalisme ke sekolah di atas, kepala sekolah, madrasah /ketua yayasan berperan penting melakukan pembinaan kepada guru yang terlanjur intoleran bahkan radikal. Diikutsertakan pada workshop, Sosialisasi, Penguatan materi Moderasi Beragama.⁴³

Melalui dunia pendidikan, lembaga madrasahlah nilai toleransi diinternalisasikan secara strategis baik pada kurikulum, pembiasaan, atau kegiatan madrasah, menjadi penguat untuk mengargumentasikan dan mendoktrinkan prinsip-prinsip toleransi sebagai nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dalam menjaga kemaslahatan hidup sebagai tujuan hidup semua agama. Sebagai generasi milenial sekaligus generasi yang terlahir di masa *digital natives*, pengarusutamaan nilai-nilai, isu moderasi beragama perlu disosialisasikan melalui media sosial baik itu IG, Face Book, WA, Twitter, Youtube, Tiktok dan lain-lain, agar menjadi narasi yang tidak asing bagi para pelajar. Istilah yang familiar akan menjadi sesuatu yang viral dan akan diikuti trendnya oleh para pelajar milenial.⁴⁴ Madrasah sebagai pelaksana Pendidikan harus bisa mengikuti kecepatan teknologi agar visi misi, perencanaan, program, kegiatan madrasah berjalan secara efektif dan berkualitas. agar bisa mencetak para output yang moderat, agent penobar perdamaian, penjaga kerukunan keberagaman nusantara

5. Madrasah Pencetak Generasi Hebat Bermartabat Pembangun Peradaban *Rahmatan lil' Ālamīn*

Peran pendidikan dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan masyarakat dunia. Hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara.⁴⁵

Keberhasilan madrasah diukur dari kesiapannya dalam menyiapkan lulusan-lulusan madrasah yang siap bersaing pada abad ini, tergantung dari sejauhmana kemampuan guru-guru di madrasah dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan

⁴³ Basuki Prihatin, "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 136–50.

⁴⁴ Zetty Azizatun Ni'mah, "PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN PELAJAR MILENNIAL SLTA KOTA KEDIRI," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2022, 1–9.

⁴⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Miz, 1999), . 19.

yang tepat untuk bisa survive.⁴⁶ Melalui madrasah yang mempersiapkan segalanya baik SDM atau sarana prasarannya, para guru passti mampu mencetak lulusan-lulusan yang cepat, kuat, dan mampu menganalisis kompleksitas dan keadaan ketidakpastian yang sedang mereka hadapi dalam persaingan pasar kerja. Disadari bersama, dunia yang begitu cepat berubah pada abad ini, bahkan terkesan disruptif, tentu mensyaratkan seseorang mampu belajar lebih cepat.

Madrasah di Indonesia ditantang untuk mampu membekali siswanya yang terlahir sebagai *digital native* dengan pengetahuan dan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 yang dimaksud adalah keterampilan siswa agar bisa berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi, keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi, serta terampil menggunakan informasi dan teknologi. Dengan serbuan informasi yang cepat tanpa batas ruang dan waktu, madrasah harus beradaptasi dengan perkembangan zaman terlebih di era 5.0 society ini.

Demikian kehadiran pendidikan Islam dalam hal ini di antaranya diwakili lembaga madrasah dewasa ini diyakini sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan yang ada, yang dipersepsikan sebagai instrumen penting sekaligus menjadi pusat perubahan sosial dan mampu menjadi (*guiding light*) bagi setiap individu. Karena itu, potret pendidikan Islam dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, sekaligus sebagai media penyadaran dalam membangun teologi konstruktif, demi terciptanya harmonisasi kehidupan sosial yang pluralistik, multikulturalistik sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang beragam. Kehadiran kurikulum Merdeka mengakomodir dengan adanya P5P2RA yang memasukkan konten tentang nilai Pancasila: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif. Adapun P2 RA mempunyai nilai: *Ta'adub, qudwah, tasāmuḥ, tawāzun, tawāsut, taṭawwur wal ibtikar, musāwah, muwāṭanah, syūro, 'ādil*.

Hal ini terbukti dalam lintas sejarah peradaban Islam, bahwa perkembangan dan kemajuan Islam tidak dapat dilepaskan dari dua hal, yaitu *open society* dan humanisme⁴⁷; pertama, internalisasi nilai-nilai sosial masyarakat yang terbuka (*open society*) sehingga menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain dan hal ini melahirkan nilai baru yang lebih modern dan egaliter. Kemajuan dunia Islam masa klasik tidak bisa lepas dengan persinggungan budaya lain seperti Persia, India, Yunani sehingga melahirkan budaya baru yang lebih kompleks dan sempurna. Kedua, humanisme; melahirkan sikap perhatian yang familier antar sesama, bahkan yang berbeda dengan dirinya untuk melakukan interaksi.⁴⁸ Pada konteks tersebut, manusia memiliki otoritas yang lebih luas dalam menentukan makna hidupnya. Kedua sistem nilai tersebut, menjadi spirit dalam membangun peradaban Islam, karena itu sistem nilai seperti sikap terbuka, toleran dan kebebasan menjadi prinsip dasar di dalam mewujudkan pendidikan.

Peran lembaga Pendidikan Islam ada dalam tiga hal, pertama: transmisi pengetahuan Islam dari guru kepada peserta didik, kedua berpegang teguh pada tradisi Islam klasik, ketiga mempersiapkan peserta didik menjadi calon ulama atau intelektual muslim.

C. Penutup

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama RI tentang regulasi madrasah vokasi, moderasi beragama sebagai media penangkal radikalisme, pendidikan karakter bersambut dan diimplementasikan secara massif di madrasah. Dengan perubahan zaman dan

⁴⁶ "Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia."

⁴⁷ Ahmad Fauzi, "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil' alamin; Suatu Telaah Diskursif," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2018): 122–39.

⁴⁸ Zetty Azizatun Ni'mah, "Madrasah Inklusi: Antara Cita Dan Fakta Menuju Pendidikan Yang Humanis," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 November (2021): 10–19.

kecepatan teknologi yang pesat di era 5.0 society madrasah harus bisa beradaptasi baik melalui penanaman karakter agar kemajuan teknologi yang dicapai diiringi dengan kesantunan akhlak, melalui penanaman pemahaman agama yang moderat agar era 5.0 society membawa pada peradaban *rahmatallil 'ālamīn* bukan peradaban yang membawa kerusakan dan intoleransi, dan mempersiapkan outcome madrasah sebagai generasi yang mempunyai jiwa entrepreneurship mampu bersaing di pasar global dan menciptakan dunia kerja. Maka mengembalikan kejayaan madrasah tempo dulu di zaman klasik bahwa madrasah sebagai lokomotif pencapaian keemasan peradaban Islam, maka di era digitalisasi 5.0 society madrasah berkontribusi secara kompleks bagi terciptanya peradaban Islam yang *rahmatallil 'ālamīn*, melalui perannya sebagai pembentuk generasi Islam yang berakarakter, berentrepreneur, dan moderat.

Bibliografi

- Albanjari, Nur Isnaini. "Madrasah Berkeadaban Di Era 5.0." *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa* 1, no. 1 (2021): 107–11.
- Alfarisi, Salman, and Yunus Abu Bakar. "SKB 3 Menteri Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–9.
- Ani, Ani, Caraka Bhakti, Shopyan Kurniawan, Fuad Rahman, and Ahwy Oktradiksa. "Android Application Development of Spiritual Intelligence in the Era Society 5.0." In *Proceedings of the 1st International Conference on Social, Science, and Technology, ICSST 2021, 25 November 2021, Tangerang, Indonesia*. Tangerang, Indonesia: EAI, 2022. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2318801>.
- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 63–74.
- Asroah, Hanun. *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010..
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- _____. *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Dina, Lila Nur Atiqoh Bela. "Mendesain Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan" dalam *Antologi Pemikiran Pendidikan Karakter*, Junaidi Mista (ed), Jakarta: Nirmana Media, 2017.
- Drajat, Manpan. "Sejarah Madrasah Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1, January (2018): 192–206.
- Evans, Chris, and Wenqian Robertson. "The Four Phases of the Digital Natives Debate." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 3 (2020): 269–77.
- Fauzi, Ahmad. "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'ālamīn; Suatu Telaah Diskursif." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2018): 122–39.
- Fuad, A Jauhar. Asyhari, Imam Taulabi, *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU*, Sidoarjo: Al Maktab, 2015.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Kholil, Muhammad, Fathor Rozi, and Ahmad Fadholi. "Peningkatan Daya Saing Madrasah Di Era Society 5.0 Dengan Strategi Manajemen Branding Image Di Madrasah." *Tafaquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 317–35.
- MAN, Guru Elektro. "Implementasi Keterampilan Vokasional Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Intreprenurship Siswa MAN 1 Kota Kediri. Joko," n.d.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Ni'mah, Zetty Azizaton. *Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH.M. Hasyim Asy'ari)*, Malang: Madani Intrans Publishing, 2017.
- _____. "Madrasah Inklusi: Antara Cita Dan Fakta Menuju Pendidikan Yang Humanis." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 November (2021): 10–19.
- _____. "PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN PELAJAR MILENNIAL SLTA KOTA KEDIRI." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2022, 1–9.
- _____. "Urgensi Madrasah Dalam Membangun Karakter Moderasi Di Tengah Perkembangan Radikalisme." *Prosiding Nasional* 3 (2020): 1–20.
- _____. "History Of Indonesia's Islamic Educational Institutions In A Political Framework." *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 31–41.
- _____. *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*. Kuningan: Goresan Pena, 2021.
- _____. "Membangun Enterpreneurship Melalui Sistem Pendidikan Pesantren", dalam *Eksistensi Perguruan Tinggi di Era Society 5.0 (Peran dan Tantangan)*, Surabaya: Global Aksara, 2021.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Prihatin, Basuki. "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 136–50.
- Qonitah, Niswah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizaton Ni'mah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang." *Prosiding Nasional* 4 (2021): 1–18.
- Riadi, Akhmad. "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah." *Ittihad* 14, no. 26 (2016).
- Samawi, Fadi. "Educational Crisis Management Requirements and Its Relation to Using Distance Learning Approach: A Cross-Sectional Survey Secondary Stage Schools in Al-Balqa'a Governorate during Covid-19 Outbreak from the Perspectives of Teachers." *Turkish Online Journal of Distance Education* 22, no. 3 (2021): 196–212.
- Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Supani, Supani. "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 560–79.
- _____. "Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 1 (2019): 55–68.
- Yamani, Gasim, and MOHAMMAD DJAMIL M. NUR. "Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0 1, no. 1 (2022): 6–11.
- Z.A, M. Sadzli. "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang", dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. Abudin Nata, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karaker Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2013